

Merekonstruksi Pengawasan Mutu Pesantren: Tinjauan Sistematis Model Tata Kelola Spiritual

Syaikhu Rozi ¹ , Justsinta Sindi Alivi ^{2*} , Muhammad Ali Rohmad ³ ,
Saifuddin ⁴ 

^{1,2,3,4} Universitas Islam Majapahit Mojokerto, Indonesia

✉ ^{2*}Corresponding author: justsinta.alivi@unim.ac.id, email: ¹syaikhurozi@unim.ac.id,
³alirohmad86@unim.ac.id, ⁴saifzuhry@unim.ac.id

Article History:

Received : October 20, 2025

Revised : December 2, 2025

Accepted : December 31, 2025

Published : January 10, 2026

Abstract

Pengawasan mutu pesantren diperlukan untuk mewujudkan pendidikan pesantren yang bermutu. Agar dapat berjalan secara efektif dan tidak melahirkan persoalan konseptual dan implementatif, pengawasan perlu disesuaikan dengan tradisi dan budaya pesantren. Persoalannya, selama ini pengawasan mutu yang berlaku secara umum berusaha dipaksakan bagi pendidikan di lingkungan pesantren. Padahal model pengawasan seharusnya disesuaikan dengan karakteristik sasaran yang diawasi. Model pengawasan mutu pendidikan pesantren bertujuan untuk membantu mempertahankan hasil Pendidikan dan terrealisasinya nilai-nilai budaya pesantren yang dibangun di atas spiritualitas (*tauhid*), moralitas (*akhlak al-karimah*), ilmu (*tafseer fudin*) sebagai pondasi dan tujuannya. Prinsip-prinsip pelaksanaan pengawasan mutu pendidikan pesantren bersifat berkesinambungan (*tawazun*), menyeluruh (*syumuliyah*), berorientasi pemeliharaan (*wiqayah*) dan integritas (*mumabbadah*). Teknik kepengawasan menggunakan model kumpulan dan sosialisasi berbasis pengajaran keislaman. Pengawas mutu adalah para masyayikh/kyai-kyai sepuh yang dalam pelaksanaannya melibatkan kepala-kepala bidang dalam organisasi pesantren. Temuan model kepengawasan mutu pendidikan pesantren demikian perlu diperkuat dengan tinjauan literatur yang bersumber dari kitab-kitab kuning sehingga rumusan model pengawasan mutu pendidikan lebih kredibel bagi sistem pendidikan pesantren. Selain itu, perlu implementasi dan pengujian lapangan secara kuantitatif agar hasilnya dapat digeneralisasi untuk diimplementasikan.

Keywords: budaya pesantren, mutu pendidikan, model pengawasan

Author's Contribution

Syaikhu Rozi: Contribute to formulating research ideas, collecting data, processing data, and interpreting data

Justsinta Sindi Alivi: Contributing to writing systematics and research methods, analyzing interpretation results

Muhammad Ali Rohmad: Contributing to collecting data

Saifuddin: Contribute to compiling a literature review and to the language proofread.



Pendahuluan

Lembaga pendidikan yang akhir-akhir ini secara umum banyak menarik perhatian para peneliti dan akademisi adalah pesantren. Bahkan pesantren juga telah memikat banyak orang tua yang ingin mempercayakan pendidikan anaknya. Hal itu karena pesantren dinilai memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, khususnya dalam menanamkan ketabahan mental serta integritas moral generasi milenial (Jubba et al., 2021), sehingga memiliki karakter manusia unggul dan baik serta tidak kehilangan jati diri di tengah terpaan teknologi digital (Tolchah & Mu'ammam, 2019).

Jumlah pesantren yang ada di Indonesia sangat banyak, menurut data statistik pondok pesantren Kementerian Agama RI tahun 2022-2023, jumlah pesantren dan peserta didik sebagaimana tabel 1.

Tabel 1
Jumlah pesantren dan peserta didik di Inonesia

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Lembaga	39, 167 lembaga
2	Jumlah Peserta Didik	4.847.197 santri

(Kemenag.go.id, 2023)

Mengingat jumlah pesantren dan peserta didik (santri) di dalamnya cukup banyak, maka dapat dirumuskan asumsi bahwa jika pesantrennya baik dan bermutu, maka harapan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang baik dan bermutu akan dapat terwujud. Hal itu karena pesantren yang baik dan bermutu akan melahirkan santri-santri yang baik dan bermutu. Santri-santri demikianlah yang akan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan mereka di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan bangsa serta negara secara umum.

Persoalannya, dari seluruh lembaga yang demikian banyak tersebut tidak semuanya memiliki pendidikan yang bermutu. Walaupun tidak dapat dipungkiri, sebagian pesantren memang telah sanggup memenuhi harapan-harapan penggunaannya sehingga menjadikannya lembaga yang besar. Namun secara umum jumlahnya tidak begitu banyak, bahkan jauh lebih sedikit daripada pesantren-pesantren kecil jika dilihat berdasarkan perkembangan jumlah peserta didik, SDM, program dan fasilitas pendidikannya. Selain itu, fakta di lapangan terkait dinamika perkembangan pesantren menunjukkan 4 kasus sebagai berikut: 1) pesantren awalnya mundur kemudian dapat berkembang dan maju dengan pesat; 2) pesantren awalnya maju namun kemudian mengalami kemunduran dan bahkan hampir

gulung tikar; 3) pesantren awalnya maju dan tetap bertahan menjadi lembaga yang maju dan tidak mengalami kemunduran; 4) pesantren awalnya mundur dan tetap bertahan dengan kondisinya yang mengalami kemunduran (Qomar, 2007).

Mengingat dinamika pesantren lebih banyak dipengaruhi oleh faktor manajemen daripada faktor lainnya (Qomar, 2007), maka implementasi fungsi-fungsi manajemen menjadi penting untuk direalisasikan di lingkungan pesantren. Termasuk diantara fungsi tersebut adalah fungsi pengawasan (controlling). Secara teoritis, beberapa hasil kajian dan penelitian yang terkait dengan fungsi pengawasan dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Basyir & Sulaiman, 2022). Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial diperlukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dicapai suatu organisasi, bagaimanapun rumit dan luasnya organisasi tersebut (Robert & Joel, 1983).

Dalam konteks manajemen mutu pendidikan pesantren, pengawasan di pesantren merupakan bagian dari proses pengelolaan pesantren yang dilakukan untuk memenuhi standart mutu pendidikan pesantren sesuai dengan kebutuhan zaman yang dihadapi, untuk memenuhi kebutuhan pengguna jasa, menyesuaikan agar pendidikan pesantren sesuai dengan spesifikasi atau standard yang dipilih, serta agar pendidikan pesantren dapat berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Muhith, 2018).

Persoalannya adalah, bagaimana model pengawasan mutu pendidikan yang tepat untuk dapat dilaksanakan di lingkungan pesantren mengingat pesantren memiliki budaya organisasi tersendiri yang berbeda dengan budaya organisasi lainnya?. Pesantren merupakan sub kultur (Wahid A. , 1974) dari sebuah institusi yang tumbuh dan berkembang secara mandiri atas kemauan masyarakat sehingga memiliki karakteristik dan tradisi kuat yang tidak dapat diintervensi oleh pihak-pihak dari luar pesantren. Sementara itu, beberapa kajian dan penelitian terdahulu tentang pengawasan mutu pendidikan di pesantren masih jarang ditemukan karena 2 sebab mungkin yang melatarbelakangi, yaitu:

1. Tidak adanya model pengawasan mutu pendidikan yang secara spesifik dapat diimplementasikan sesuai kultur pendidikan pesantren. Dengan kata lain, model pengawasan yang ada di pesantren menggunakan model-model pengawasan yang umum digunakan di institusi atau organisasi lain.
2. Tidak adanya konstruksi ilmu pengetahuan yang berhasil menemukan model pengawasan mutu pendidikan yang secara spesifik sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren yang unik dan berbeda dengan pendidikan-pendidikan di institusi lainnya.

Sehubungan dengan 2 latar belakang tersebut serta kebutuhan untuk menemukan model pengawasan mutu pendidikan yang dapat dikonstruksi sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren, maka perlu dilakukan peninjauan literatur secara sistematis (*systematic review literature/SLR*) tentang model pengawasan mutu pendidikan pesantren. Tujuan penelitian menggunakan pendekatan SLR ini adalah untuk mengkonstruksi model pengawasan mutu pendidikan pesantren yang relevan dengan kultur pesantren serta tidak bertentangan dengan teori-teori kepengawasan pendidikan atau teori-teori manajemen pendidikan secara umum.

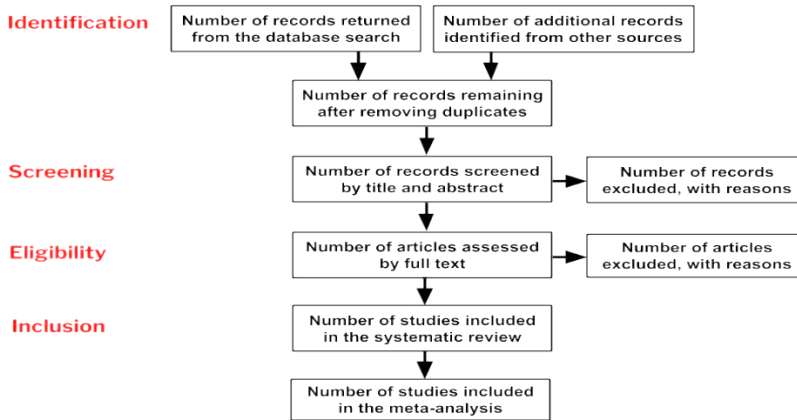
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *Systematic Review Literature (SLR)*. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu: 1) Menetapkan “pengawasan pendidikan pesantren” sebagai *keyword* pencarian literatur (*search string*). 2) Penentuan sumber (*digital library*) dari pencarian literatur, yaitu artikel yang terpublikasi dalam jurnal bereputasi yang dapat ditemukan melalui *search engine* Open Knowledge Maps dan Google Scholar. 3) Memilih literatur yang sesuai dengan kriteria *inclusion and exclusion* sebagaimana table di bawah. 4) Melakukan ekstraksi data (*data extraction*) dan sintesis dari berbagai hal yang ditemukan dari literatur-literatur terpilih sehingga dapat diintegrasikan sebagai sebuah temuan penting dari penelitian ini.

Tabel 2
Kriteria Inclusion and Exclusion

Inclusion Criteria	Exclusion Criteria
1. Studi dilakukan di pesantren	1. Studi di lembaga non pesantren
2. Membahas pengawasan mutu pendidikan pesantren	2. Tidak membahas pengawasan mutu pendidikan pesantren
3. Diterbitkan di jurnal yang bereputasi	3. Diterbitkan di jurnal atau prosiding yang tidak bereputasi

Alur ke-empat langkah penelitian SLR di atas secara khusus diimplementasikan dengan menggunakan diagram PRISMA seperti di bawah ini:

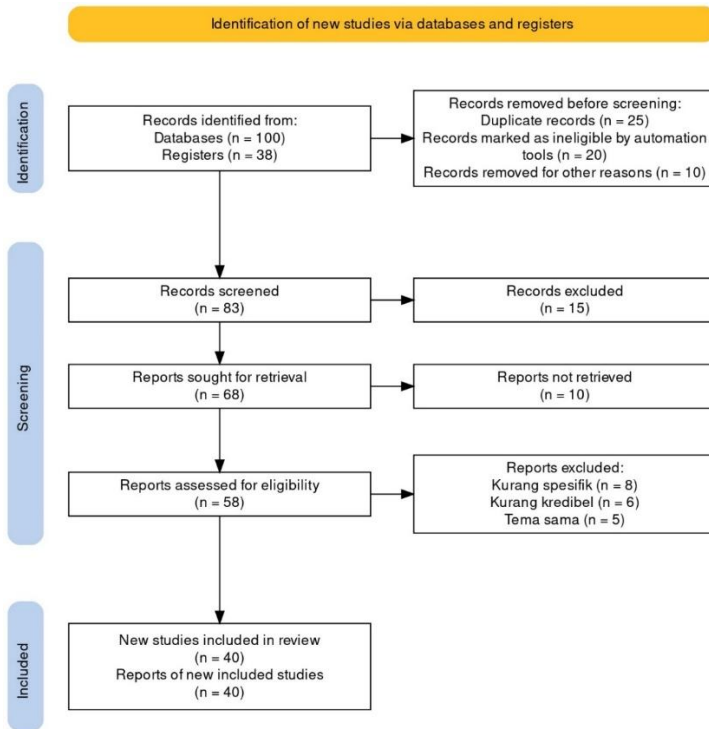


Gambar 1. Alur Langkah Penelitian SLR Menggunakan Diagram PRISMA

Sesuai diagram di atas, yang dilakukan penulis untuk menyeleksi artikel adalah dengan meninjau terlebih dahulu judul dan abstrak artikel terpilih. Setelah mendapatkan artikel yang dikehendaki, penulis kemudian membaca keseluruhan teks artikel. Adapun proses ekstraksi data dilakukan dengan mengekstraksi beberapa elemen artikel yang ada seperti: nama penulis, tahun publikasi, reputasi jurnal, kerangka teori, informasi latar belakang, jenis dan prosedur penelitian, hasil studi dan rekomendasi. Setiap artikel diekstraksi secara independen oleh tim sehingga mendapatkan temuan berupa model pengawasan mutu pendidikan pesantren.

Hasil Penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan di muka, berdasarkan penelusuran refrensi menggunakan *search engine* OPEN KNOWLEDGE MAPS dengan kata kunci ditemukan sebanyak 100 artikel terkait dengan “Pengawasan Pendidikan pesantren”. Adapun penelusuran *search engine* menggunakan Google Scholar kata kunci “Model Pengawasan Mutu Pendidikan Pesantren” pada rentang waktu publikasi tahun 2017-2024 diperoleh sebanyak 38 artikel. Dengan demikian, diperoleh 138 artikel yang relevan dengan model pengawasan mutu pendidikan pesantren. Dari sejumlah artikel tersebut, kemudian dilakukan penyaringan dengan kriteria inclusion and exclusion sehingga menyisakan 40 artikel. Hasil pencarian artikel sebagaimana diagram prisma berikut:



Gambar 2. Visualisasi Hasil Pencarian Artikel Menggunakan Diagram PRISMA

Berdasarkan penilaian akhir, terdapat 40 artikel terpilih yang memiliki kualifikasi untuk direview sesuai persoalan penelitian ini, yaitu di dalamnya membahas tentang pengawasan mutu pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren sebagai lokasi penelitian. 40 artikel dimaksud sebagai dapat dilihat pada table 3:

Tabel 3. Daftar Review Artikel Pengawasan Mutu Pendidikan

Tahun	Nama Penulis 1	Judul	Pendekatan penelitian	Memuat unsur pengawasan
2017	Ikhwan, A.	Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin)	Library research	Ya
2018	Muhith, A.	Quality culture of islamic boarding school	Kualitataif-Ethnografi	Ya

2019	Mesiono	Manajemen Peningkatan Mutu Kreativitas Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang	Kualitatif		Ya
2021	Muali	The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren	Kualitatif-studi kasus	Tidak	
2021	Jubba, H.	Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia	Kualitatif-library research		Ya
2021	Ijah, T.	The Quality Assurance of Islamic Boarding School based on Total Quality Management (TQM)	Kualitatif-studi kasus		Ya
2021	Wiyono, D. F.	Curriculum Development Strategic Management Model Islamic International Boarding School (Iibs) in Thursina Iibs Malang	Kualitatif-studi kasus multi situs	Tidak	
2022	Baharun, H.	Quality Improvement As A Strategy to Build Pesantren's Brand Credibility	Kualitatif-fenomenologi		Ya
2022	Chudzaifah, I.	Quality Management of Students in Islamic Boarding Schools	Deskriptif-Kualitatif		Ya
2022	Ridwan, Y.	Quality Management Development of Boarding School Education in West Java: Research at Mifathul Huda Manonjaya Islamic Boarding School Tasikmalaya	Kualitatif-studi kasus		Ya

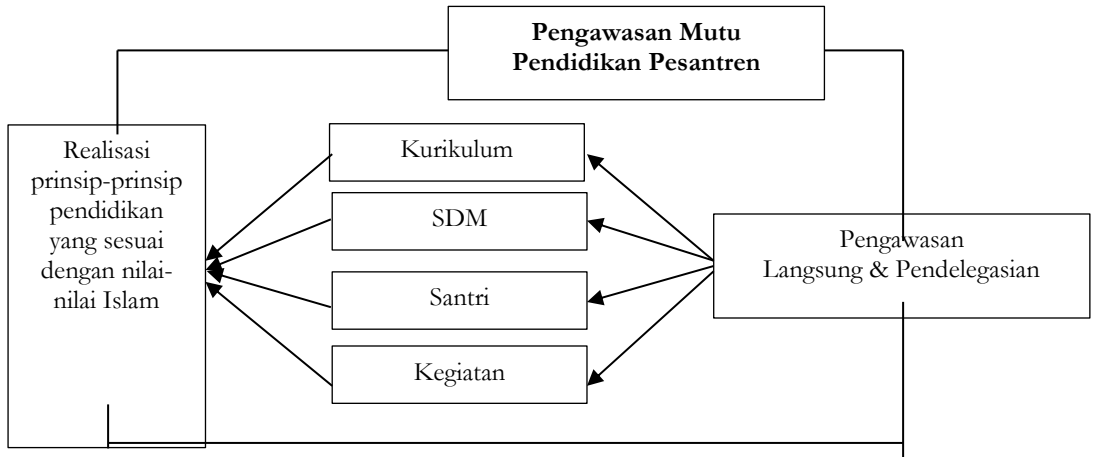
2022	Rahmah, S.	Quality Islamic Boarding School Model: Linking the Principles of Teacher Professionalism and Organizational Management	Kualitatif-Survey Deskriptif		Ya
2022	Sista, T. R.	Implementation of Human Resource Management in Undergraduate Teacher Development at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 2	Kuantitatif		Ya
2022	Syamsul, M	Management of LPM Islamic Boarding Schools in Improving Quality of Community Education Case Study of Wahid Hasyim Islamic Boarding School, Sleman Yogyakarta	Kualitatif-PAR		Ya
2022	Zahraini, B. S. R.	Development of Traditional Management Model of Traditional Islamic Boarding School Education Based on Total Quality Management in Islamic Education (Tqm-Ie) in Aceh Province, Indonesia	Research & Development		Ya
2022	Zainul Mustofa Al Amin, A.	Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto	Kualitatif-studi kasus	Tidak	
2022	Zulmuqim	Analisis Filosofis Mengenai Manajemen Mutu Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya Pada Pengembangan Madrasah Dan Pondok Pesantren	Kualitatif-studi kasus		Ya

2023	Kurniawan, M.	Communication Strategy for Islamic Boarding School Leaders in Improving the Quality of Education	Kualitatif-studi multi situs		Ya
2024	Mujabun, M.	Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Munawaroh	Kualitatif		Ya

Berdasarkan review jurnal-jurnal di atas dapat dikemukakan bahwa pengawasan mutu pendidikan pesantren meliputi mutu beberapa aspek pendidikan, diantaranya mutu kurikulum pendidikan pesantren, mutu sumber daya manusia (guru atau ustadz), mutu peserta didik dan lulusan pesantren (santri) serta mutu kegiatan-kegiatan pendidikan di pesantren yang bersifat non akademik. Berbagai aspek mutu pendidikan pesantren tersebut senantiasa diawasi oleh kyai sendiri secara langsung. Selain itu juga dengan cara pelibatan beberapa anggota masyarakat pesantren yang dipilih oleh kyai secara langsung sebagai bentuk kepercayaan kyai kepada mereka.

Tujuan pengawasan pendidikan pesantren adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan pesantren dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Adapun teknik pengawasan adalah pengawasan langsung yang dilakukan oleh kyai melalui rapat-rapat informal yang dipimpin oleh kyai. Dalam kegiatan rapat, kyai melakukan pengawasan sekaligus memberikan nasehat, motivasi, evaluasi dan solusi terhadap berbagai persoalan mutu yang dihadapi sehingga mutu pendidikan pesantren dapat terjamin sesuai dengan kaidah-kaidah yang dianut oleh budaya pesantren.

Model pengawasan mutu pendidikan pesantren sebagaimana hasil penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram model pengawasan mutu pendidikan pesantren sebagaimana gambar 3:



Gambar 3. Model Pengawasan Mutu Pendidikan Pesantren

Berdasarkan diagram di atas dapat diuraikan bahwa pengawasan mutu pendidikan pesantren dilakukan pada aspek-aspek pendidikan pesantren. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh kyai, namun pada momen-momen tertentu juga dilakukan melalui pendelegasian kepada ustadz atau kepala bagian yang ada di pesantren yang telah dipercaya kyai. Tujuan pengawasan adalah terrealisasinya prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, diantaranya nilai spiritual, nilai moral, nilai keilmuan dan nilai kemaslahatan. Selain sebagai tujuan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut juga merupakan landasan pelaksanaan pengawasan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kultur pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial-keagamaan.

Pengawasan mutu pendidikan pesantren dapat dikatakan berhasil mewujudkan mutu pendidikan pesantren manakala memperlihatkan indikator-indikator, diantaranya: 1) terwujudnya santri yang berprestasi secara akademik dan non akademik serta mampu mengembangkan diri dan berperan dalam kehidupan masyarakat, 2) terwujudnya santri dan masyarakat pesantren yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan pesantren dalam kehidupan sehari-hari, 3) pelaksanaan pendidikan pesantren sesuai kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pembahasan

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan islam (Rozi, 2023). Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren dalam pengelolaannya selalu

konsisten untuk mengimplementasikan bentuk pendidikan yang selaras dengan sistem nilai pendidikan islam. Sistem nilai yang dimaksud sejatinya merupakan etika holistik yang menjadi landasan terbentuknya sikap dan perilaku individu (Dakir & Anwar, 2020). Ia dapat menjadi budaya mutu yang disepakati dan diikuti oleh warga pesantren, merupakan pedoman perilaku dan solusi terhadap berbagai permasalahan ketika diimplementasikan untuk memandu tindakan-tindakan edukatif dan manajerial.

Secara umum, sistem nilai Pendidikan pesantren bersumber dari ajaran islam yang terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits yang telah diinterpretasi dan dikontekstualisasikan oleh para ulama'-ulama' pada masa lalu. Hasil interpretasi para ulama'-ulama' tersebut selanjutnya dibukukan dalam kitab-kitab kuning yang terpelihara selama berabad-abad. Oleh karena itu bagi masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan literatur universal yang membangun subkultur pesantren bersama pola kepemimpinan kyai dan sistem nilai yang terdapat didalamnya (Wahid A. R., 1974). Dengan berdasarkan pada teks-teks klasik yang terdapat dalam kitab kuning, pesantren mengarahkan kegiatan pendidikannya pada penegasan pemikiran dan praktik pendidikan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip berkesinambungan (*tawazun*), menyeluruh (*syumuliyah*), pemeliharaan (*wiqayah*) dan integritas (*muwabbadah*) (Nisa, 2017).

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, nilai-nilai manajemen mutu di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan diantaranya pada surat al-Nashr ayat 3, yang secara umum artinya: "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. Melalui ayat ini, peningkatan mutu pendidikan pesantren dapat dilakukan dengan cara: (1) Membuat perencanaan mutu (*quality planning*) pendidikan dengan cara menetapkan standar mutu yang jelas dan terukur (*tasbih*); (2) Melakukan pengendalian mutu (*quality control*) oleh orang-orang dan unsur-unsur pendidikan pesantren yang terpuji/terbaik (*tahmid*); dan (3) melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) terhadap segala macam kekurangan yang dirasakan dalam proses pendidikannya (*istighfar*) (Ikhwan, 2017). Inspirasi ayat 3 surat an-Nashr tersebut merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam konseptualisasi teori manajemen peningkatan mutu pendidikan yang diadopsi oleh pesantren. Konseptualisasi demikian merupakan fenomena yang biasa di pesantren karena tarikat dan spiritualitas sangat berkaitan erat dengan para kyai-kyai yang menjadi pendiri dan pengasuh pesantren yang ada di Indonesia (Mujab, 2016).

Ke-semua prinsip tindakan tersebut dibangun di atas spiritualitas (*tauhid*), moralitas (*akhlak al-karimah*), ilmu (*tafquh fidin*) sebagai pondasi dan tujuannya. Oleh karena itu, tidak hanya menjadi landasan pelaksanaan kegiatan, namun lebih

dari itu semua kegiatan di pesantren pada prinsipnya bertujuan untuk melahirkan individu-individu yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki karakter moral yang baik dan terpuji serta memiliki pemahaman keilmuan yang luas. Dalam kerangka operasionalnya, prinsip tindakan tersebut memanifestasi dalam 3 bentuk implementasi manajemen manajemen spiritual, yaitu implementasi: 1) *manajemen takballi*; 2) *manajemen taballi*; 3) *manajemen tajalli* (Zamroni et al., 2021). Manajemen *takballi* pada prinsipnya adalah implementasi keseluruhan aspek dan fungsi manajemen yang dilakukan untuk mengosongkan diri dari segala perbuatan dan sifat yang tercela secara moral dalam perilaku manajemen. Manajemen *taballi* adalah implementasi keseluruhan aspek dan fungsi manajemen yang dilakukan dengan kesungguhan dalam menempuh jalan kebaikan dan memperoleh hasil yang baik; 3) manajemen *tajalli* adalah implementasi keseluruhan aspek dan fungsi manajemen untuk mewujudkan karakterisasi kesadaran ketuhanan dalam perilaku manajemen.

Tujuan pengawasan pendidikan di pesantren dalam konteks ini adalah untuk membantu mempertahankan sistem pendidikan pesantren yang sesuai dengan prinsip-prinsip landasan dan tujuan manajemen spiritual sebagai syarat utama manajemen pesantren. Oleh karena itu model pengawasan demikian relevan dengan tujuan pengawasan menurut konsep sistem, yaitu untuk membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem (Fatah, 2006). Di lingkungan pesantren, syarat-syarat sistem yang dimaksud adalah terrealisasinya nilai-nilai spiritual pesantren sebagaimana yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa model kepengawasan mutu pendidikan pesantren pada dasarnya adalah implementasi *syariah al-islamiyah* yang diwujudkan melalui implementasi pilar-pilar pengawasan di lingkungan pesantren (Mesiono, Candra Wijaya, 2019). Hal ini merupakan kriteria mutu yang secara konseptual berbeda dengan kriteria mutu dalam manajemen modern, seperti dalam konsep Total Quality Manajemen yang memberikan kriteria mutu pada aspek kenyamanan, ketepatan waktu, kesopanan dan keandalan (Sallis, 2010).

Dalam pelaksanaannya, teknik kepengawasan di pesantren biasa menggunakan model kegiatan *kumpulan*. Kegiatan ini merupakan metodologi monitoring dan evaluasi menyeluruh secara umum. Kumpulan-perkumpulan di pesantren bersifat wajib untuk seluruh pengurus pesantren dan diadakan beberapa waktu, misalnya setiap minggu setiap bulan semester. Di dalam kegiatan *kumpulan* dilakukan pemberian nasehat, solusi, motivasi dan evaluasi diri oleh pengasuh utama pesantren. Pengasuh utama kadang pimpinan turun tangan langsung mengawasi seluruh kegiatan pondok pesantren, menegakkan peraturan secara disiplin, dan memberikan sanksi bagi warga pesantren berdasarkan kode etik yang diterapkan, sehingga kualitas dapat terjamin (Ijah et al., 2021). Namun, pengawasan

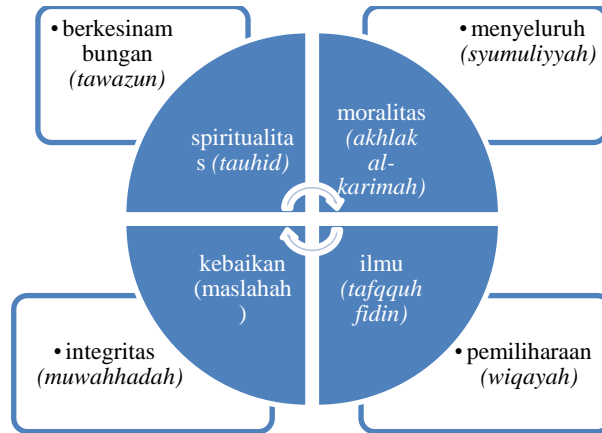
juga dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak pesantren, yang semuanya memiliki tanggung jawab melaporkan hasil pengawasannya kepada kiai sebagai pemimpin utama pesantren (Soleh, Badrus; Hasanah, 2021).

Bahkan kyai sebagai pengasuh utama juga melakukan pembentukan karakter secara langsung dengan memberikan *uswab* (teladan) dan kepemimpinan spiritual (Muali et al., 2021). Kyai juga melakukan usaha batin yang disebut dengan *tirakat*, yang dalam kepemimpinan pesantren diyakini dapat mengubah performa dan komitmen dalam mencapai tujuan pesantren dan fungsi-fungsinya (Febrianto, 2022). Secara umum tugas pengasuh utama pesantren yaitu: a) menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren; b) memberi pendapat kepada pengurus dalam menentukan kurikulum Pesantren; c) Merumuskan Kriteria mutu lembaga dari lulusan pesantren; d) Merumuskan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan; e) melakukan penilaian dan evaluasi serta pemenuhan mutu; dan f) memeriksa keabsahan setiap syahadah atau ijazah Santri yang dikeluarkan oleh pesantren (Zulmuqim, 2022).

Walaupun dalam pelaksanaannya pengawasan dilakukan melalui komunikasi interpersonal untuk proses peningkatan mutu pendidikan melalui diskusi/bermusyawarah, memberi perintah, memberi petunjuk arahan dan lain-lain (Kurniawan, et al., 2023). Namun, kegiatan pengawasan di pesantren merupakan *shock-teraphy* bagi anggota pesantren yang dalam pelaksanaan tugasnya kurang sesuai dengan prinsip-prinsip kerja. Juga pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja pengurus serta kegiatan masyarakat yang telah disepakati dengan tokoh masyarakat (Syamsul, 2022). Oleh karena itu, model pengawasan ini dapat melahirkan kesadaran tinggi yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi anggota pesantren untuk melaksanakan kinerjanya dengan lebih baik dan terarah (Sista et al., 2022).

Selain dengan model *kumpulan* pengawasan di pesantren juga dilakukan dengan sosialisasi berbasis pengajaran keislaman. Pengawasan dengan model ini merupakan bagian dari proses transformasi sehingga warga pesantren mengalami perubahan yang aktif untuk mengintegrasikan tujuan pendidikan dengan tahapan komunikasi, interaksi dan partisipasi (Muhith, 2018). Oleh karena itu, dengan model kepengawasan yang ada dapat terbentuk kepuasan terhadap komitmen kualitas, nilai kepercayaan terhadap komitmen moral dan nilai kinerja terhadap perubahan berkelanjutan (Rahmah & Prasetyo, 2022). Juga memungkinkan adanya hubungan yang akrab, terbuka, saling menghargai dan saling menerima antar semua warga pesantren (Mujabun, 2024). Visualisasi model kepengawasan mutu pendidikan pesantren dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3
Prinsip Pengawasan Mutu Pendidikan Pesantren



Model kepengawasan di atas diimplementasikan dalam konteks manajemen Sumber daya manusai (SDM) pesantren, manajemen kurikulum, manajemen santri dan manajemen sarana serta prasarana pesantren. Semua aspek manajemen tersebut tujuan utamanya bermuara pada upaya terbentuknya santri berbudi luhur (*akhlak al-karimah*) dengan pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqamah*) sehingga menjadi lulusan yang berkepribadian Islami (*morally excellent*), berwawasan global (*internationally minded*), dan berjiwa pemimpin (*an inspiring leader*) (Wiyono, 2021). Strateginya pembentukan karakternya dilakukan melalui pengembangan materi, pengembangan keagamaan, pengembangan kejujuran, pengembangan disiplin, pengembangan kemandirian, pengembangan tanggung jawab, pengembangan keterampilan, dan pengembangan kepemimpinan (Chudzaifah et al., 2022). Strategi-stragi tersebut perlu dilaksanakan secara optimal sehingga tidak berkembang pemikiran irasional diantaranya: asalkan santri *manut* kyai, maka akan meraih keberhasilan di kemudian hari (Zainul Mustofa Al Amin, 2022).

Perlu disadari bahwa implementasi fungsi-fungsi manajemen pesantren masih belum optimal. Fungsi manajemen yang biasa diimplementasikan hanya fungsi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian sehingga menjadikan pengelolaan pesantren tidak efektif (Zahraini, 2022), khususnya terkait dengan empati (*empathy*) and Reliability kehandalan (*reliability*) dalam menghadapi tantangan eksternal (Baharun et al., 2021). Hal itu seringkali menjadikan pendidikan

pesantren mengalami paradok akibat ketidak sesuai apa yang diajarkan di pesantren dan penerapannya dalam kehidupan (Ainul Yaqin et al., 2020). Oleh karena itu, model kepengawasan mutu pada aspek-aspek manajemen pendidikan pesantren penting diimplementasikan secara konsisten mengingat tantangan perkembangan teknologi dan komunikasi harus diimbangi dengan kemajuan sumber daya manusia yang dimiliki pesantren (Ridwan et al., 2022). Juga dengan strategi integrasi teknologi, harmonisasi hubungan dengan alumni, *cashless*, peningkatan kualitas layanan, dan benchmarking yang semuanya berimplikasi pada kredibilitas dan peningkatan daya tawar serta kepercayaan masyarakat terhadap pesantren di masa yang akan datang (Baharun et al., 2022).

Model pengawasan mutu pendidikan pesantren sebagaimana temuan penelitian ini dapat diimplementasikan secara optimal untuk mewujudkan pendidikan pesantren yang bermutu, yaitu yang dapat memenuhi kebutuhan stake holder serta dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman yang terus berubah. Hal itu karena model pengawasan mutu pendidikan pesantren sebagaimana temuan penelitian ini memiliki kebararuan karena dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal itu merupakan aspek yang sangat penting karena model pengawasan mutu pendidikan yang diimplementasikan akan sesuai dengan kultur pendidikan pesantren yang unik dan berbeda dengan kultur pendidikan yang terdapat pada institusi-institusi lainnya.

Lebih lanjut, mekanisme pengawasan dalam pesantren yang berbasis kepemimpinan kyai, musyawarah, keteladanan (*uswah*), serta sosialisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan kumpulan, menunjukkan perbedaan fundamental dengan sistem *quality assurance* Barat yang bertumpu pada audit formal dan kontrol birokratis. Model pesantren menempatkan pengawasan sebagai proses internalisasi nilai dan pembinaan moral, bukan sekadar kontrol kepatuhan terhadap standar prosedural. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai instrumen pemeliharaan nilai (*wiqayah*) dan integrasi sistem (*muwahhadah*), bukan hanya sebagai alat evaluasi kinerja.

Secara epistemologis, model pengawasan mutu pendidikan pesantren yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif terhadap manajemen mutu pendidikan Barat. Model ini menggabungkan dimensi normatif, spiritual, dan kultural ke dalam praktik pengawasan mutu, sehingga memperkaya khazanah teori manajemen pendidikan Islam dan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual bagi lembaga pendidikan berbasis nilai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan praktik

pengawasan pesantren, tetapi juga membuka ruang dialog kritis antara teori manajemen mutu global dan epistemologi pendidikan Islam.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya pada sedikitnya sumber pustaka dari jurnal-jurnal yang bereputasi. Selain itu, kendala lain yang masih terkait dengan sumber rujukan juga ditemukan, yaitu sangat sedikitnya artikel-artikel hasil penelitian yang mengeksplorasi sumber-sumber pustaka bagi kajian mutu pendidikan pesantren dari kitab-kitab kuning. Hal itu patut disayangkan mengingat kitab kuning merupakan salah satu penopang tradisi agung pesantren. Walaupun keterbatasan-keterbatasan tersebut bukan merupakan kendala yang sangat besar untuk menghasilkan rumusan model pengawasan mutu pendidikan yang efektif bagi pesantren, namun hal itu dapat mengurangi tingkat kredibilitas rumusan model pengawasan mutu pendidikan pesantren yang telah di rumuskan.

Kesimpulan

Berdasarkan peninjauan sistematis terhadap literatur yang memuat kajian tentang pengawasan mutu pendidikan pesantren, dapat dikemukakan bahwa tidak semua literatur yang telah direview didalamnya mengkaji tentang pengawasan mutu pendidikan yang sesuai dengan kultur pesantren. Sebagian besar artikel hanya mengkaji pengawasan yang berlaku umum, namun berusaha dipaksakan sesuai dengan karakteristik pendidikan di lingkungan pesantren. Sebagian kecil artikel berisi tentang nilai-nilai dan atau prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Nilai dan prinsip-prinsip itulah yang kemudian penulis jadikan sebagai konstruksi model kepengawasan mutu pendidikan pesantren sebagai temuan hasil penelitian ini.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pengawasan mutu pendidikan pesantren untuk membantu mempertahankan hasil pendidikan pesantren, yaitu terrealisasinya nilai-nilai budaya pesantren yang dibangun di atas spiritualitas (*taubid*), moralitas (*akhlak al-karimah*), ilmu (*tafquh fidin*) sebagai pondasi dan tujuannya. Nilai-nilai tersebut mengejawantah dalam prinsip-prinsip kepengawasan mutu pendidikan yang berkesinambungan (*tawazun*), menyeluruh (*syumuliyah*), berorientasi pemeliharaan (*wiqayah*) dan integritas (*muwabbadah*). Teknik kepengawasan menggunakan model kumpulan dan sosialisasi berbasis pengajaran keislaman yang merupakan evaluasi secara umum dan menyeluruh. Adapun pengawas mutu adalah para masyayikh/kyai-kyai sepuh yang dalam pelaksanaannya melibatkan kepala-kepala bidang dalam organisasi pesantren.

Model kepengawasan mutu pendidikan pesantren sebagai temuan hasil penelitian memiliki keterbatasan-keterbatasan. Diantara keterbatasan yang

dimaksud yaitu bahwa pengawasan pendidikan yang diungkap oleh peneliti sebagaimana hasil penelitian hanya dibangun berdasarkan tinjauan literatur. Peneliti yang lain tidak mengungkap model kepengawasan mutu pendidikan yang benar-benar diimplementasikan secara spesifik di lingkungan pesantren. Hal ini memberikan celah penelitian bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti dan mengujinya pada penelitian-penelitian lain di masa yang akan datang. Penelitian yang akan datang perlu melakukan tinjauan yang lebih sistematis terhadap kitab-kitab kuning untuk menemukan rumusan model pengawasan mutu pendidikan yang lebih kredibel bagi sistem pendidikan pesantren. Selain itu, pengujian efektifitas model kepengawasan jika model tersebut dapat diterapkan perlu dilakukan secara kuantitatif agar hasilnya dapat digeneralisasi.

Referensi

- Ainul Yaqin, Rozi, S., & Sham, F. M. (2020). The Paradox of Pesantren Education in the Implementation of Islamic Law: Study of Pesantren Kyai Notion in Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 129–148. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.129-148>.
- Baharun, H., Enas, E., & Noviana, R. L. (2022). Quality Improvement As A Strategy to Build Pesantren's Brand Credibility. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 529–538. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1583>.
- Baharun, H., Wibowo, A., Mulyani, H., & Maula, R. (2021). Quality Service in Improving the Profitability of Educational Institutions Based on Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2), 171–186. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.15580>.
- Basyir, M., & Sulaiman. (2022). Fungsi Pengawasan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai: Peran Tingkat Pendidikan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Emt Kita*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.506>.
- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Ambarwati, A. (2022). Quality Management of Students in Islamic Boarding Schools. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)*, 2(2), 40–52. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v2i2.666>.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517.
- Febrianto, M. V. (2022). Kontestasi Spiritualitas Sebagai Pendekatan Baru Kepemimpinan Pesantren. *Jurnal Ideas; Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.763>.

- Ijah, T., Florentinus, T. S., & Sudana, I. M. (2021). The Quality Assurance of Islamic Boarding School Based on Total Quality Management (TQM). *Educational Management*, 10(1), 42–49.
- Ikhwan, A. (2017). Development of Quality Management Islamic Education in Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 91–117. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/7>.
- Jubba, H., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Juhansar. (2021). Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Islamic Quarterly*, 65(3), 423–441.
- Kurniawan, M. Z., Mujamil, M., Teguh, T., Maftukhin, M., & Akhyak, A. (2023). Communication Strategy for Islamic Boarding School Leaders in Improving the Quality of Education. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 03(04), 2770–2782. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v03i4y2023-01>.
- Mesiono, Candra Wijaya, I. A. S. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Kreativitas Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, II(2), 279–297.
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.
- Muhith, A. (2018). *Quality Culture of Islamic Boarding School*. 6(October). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1473814>.
- Mujab, S. (2016). *Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren)*. 79–90. <https://www.researchgate.net/publication/332964346>.
- Mujabun, M. (2024). Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al Munawaroh. *Eduthink: Jurnal Pemikiran Islam*, 05(01), 7823–7830.
- Nisa, K. (2017). Konsep Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 125–136. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>.

- Open Knowledge Maps (2024). Knowledge Map for research on pengawasan pendidikan pesantren. Retrieved from <https://openknowledgemaps.org/map/8c2ac7c349180fc47f3a0ade2771d190>. Diakses 2 Januari 2026.
- Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Quality Islamic Boarding School Model: Linking the Principles of Teacher Professionalism and Organizational Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.249>.
- RI, Kemenag. Data statistik pondok pesantren Kementerian Agama RI tahun 2022-2023. <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/Pp#>
- Ridwan, Y., Nurmila, N., Erihadiana, M., (2022). Quality Management Development of Boarding School Education in West Java: Research at Mifathul Huda Manonjaya Islamic Boarding School Tasikmalaya. *Journal of Social*. <https://ijssr.ridwaninstitute.co.id/index.php/ijssr/article/view/110>>
- Rozi, S. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam* (Mahmud (ed.)). CV. Karsa Cendekia. <https://osf.io/v42kp>.
- Sallis, E. (2010). Total Quality Management in education. In *Developing Quality Systems in Education*. https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5.
- Sista, T. R., Muttaqin, M. R., & Wijaksono, A. (2022). Implementation of Human Resource Management in Undergraduate Teacher Development at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 2. *At-Ta'dib*, 17(1), 113. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7304>.
- Soleh, Badrus; Hasanah, I. (2021). Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Santri. *Re-JIEM*, 4(1), 1689–1699. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4733>.
- Syamsul, M. (2022). Management of LPM Islamic Boarding Schools in Improving Quality of Community Education Case Study of Wahid Hasyim Islamic Boarding School, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 2580–3417. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/JMSP>.
- Tolchah, M., & Mu'ammarr, M. A. (2019). Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>.
- Wiyono, D. F. (2021). Curriculum Development Strategic Management Model Islamic International Boarding School (Iibs) in Thursina Iibs Malang. *Ta Dib* :

Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 121–142.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.8232>.

Zahraini, B. S. R. (2022). Development of Traditional Management Model of Traditional Islamic Boarding School Education Based on Total Quality Management in Islamic Education (TqmIe) in Aceh Province, Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(5), 7355-7377–7355–7377. <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/8562>.

Zainul Mustofa Al Amin, A. (2022). Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pp. Darul Dakwah Mojokerto). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 37–58. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.421.37-58>.

Zamroni, Dian Arif Noor Pratama, & Riswadi, R. (2021). Manajemen Spiritual di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.52627/managere.v3i2.120>.

Zulmuqim. (2022). Analisis Filosofis Mengenai Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya Pada Pengembangan Madrasah dan Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10356>.